

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus bunuh diri terhadap anak akhir-akhir ini sering menjadi pemberitaan di berbagai media. Berdasarkan informasi dan data yang didapat melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka anak mengakhiri hidup terus meningkat. Terdapat 37 aduan kasus mengenai anak mengakhiri hidupnya. Kasus tersebut terjadi pada usia rawan kelas 5-6 SD, Kelas 1 atau 2 SMP, kelas 2 atau 2 SMA. Polanya ada di usia rawan dan di usia yang mengalami perubahan dari SD ke SMP dan ke SMA. Kasus anak mengakhiri hidup menjadi penyebab kematian terbesar ketiga, pertama adalah kecelakaan di jalan raya, kedua, penyakit, dan ketiga kekerasan yang dapat memicu anak mengakhiri hidupnya.

**Gambar 1. 1**  
**Grafik Korban Bunuh Diri pada Usia Anak**



Sumber: <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-12-anak-bunuh-diri-sepanjang-2023/7373466.html>  
(Diakses pada hari senin, 3 desember 2023 pukul 22.00)

Berdasarkan diagram di atas terdapat sejumlah factor yang menjadi penyebab anak mengakhiri hidup, termasuk pelecehan fisik, Kesehatan mental, perundungan, penelantaran, dan tekanan faktor ekonomi. Dari pengertian di atas juga kita perlu mengenali tanda-tanda

yang dapat menjadi petunjuk bahwa seorang anak berniat mengakhiri hidupnya, contohnya seperti perubahan ekstrem, bisa jadi dari membuat surat, dan menarik diri dari orang lain, serta perilaku merusak diri sendiri. Seorang anak pun bisa saja terjerumus untuk melakukan bunuh diri dikarenakan maraknya pemberitaan bunuh diri yang ada pada televisi, mereka menjadi terdoktrin dan tidak segan untuk melakukan hal yang sama.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia, membutuhkan sebuah dorongan internal dan juga eksternal untuk melakukan sesuatu apapun itu. Hal yang dibutuhkan manusia yang tidak kalah penting untuk dilakukan juga yaitu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa tidak lepas dari kegiatan komunikasi, karena komunikasi adalah salah satu hal penting sebagai bentuk interaksi manusia. Dengan komunikasi banyak hal yang bisa terselesaikan atau terbantu sebagai jembatan untuk mencari jalan keluar atau solusi dari suatu masalah. Kemudian dalam proses komunikasi, kesamaan makna sangat dibutuhkan dalam kaitannya mencapai informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi atau dalam kata lain komunikator dan komunikan. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan tentunya akan terjadi pertukaran informasi di dalamnya (Bachtiar, 2016).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, secara tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, maupun orang tua dengan anaknya. Komunikasi dua arah ini yang mana komunikasi akan lebih efektif jika komunikasi terjalin dengan terbuka, berempati, adanya dukungan, rasa positif, dan kesetaraan antar satu sama lain. Komunikasi dapat dipahami sebagai tindakan satu arah yang berjalan lurus dari komunikator kepada komunikan. Namun, komunikasi juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan interaktif yang melibatkan

kedua belah pihak secara aktif antara komunikator dan komunikan. Jika yang satu berfungsi sebagai pemberi pesan, maka salah satu berfungsi sebagai penerima pesan. Seperti yang sudah dijelaskan mengenai komunikasi di atas, sudah tidak dapat kita pungkiri pentingnya komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi manusia. Begitu pula di era Orang tua dan anak-anak sekarang, dengan adanya proses komunikasi di dalamnya (Ismawarni, 2020) .

Bunuh Diri adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengakhiri kehidupan. Bunuh diri dapat dikatakan sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghancurkan kehidupan (Kartono, 2000).

Sementara Freud, seorang ahli psikologi, berpendapat bahwa individu yang memiliki keinginan untuk bunuh diri memiliki perasaan marah kepada orang lain yang tidak dapat diungkapkan sehingga akhirnya perasaan tersebut berbalik ke diri sendiri. Selaras dengan pendapat Freud, teori psikodimanik turut menjelaskan bahwa individu dengan perilaku bunuh diri tidak akan mengekspresikan perasaan marah pada sebuah pesan kematian atau semacamnya. Karena individu tidak bisa mengekspresikan perasaan amarah tersebut sehingga berbalik ke dirinya (Nevid et al., 2003).

Perilaku bunuh diri didefinisikan oleh American Psychiatric Association (APA) sebagai upaya yang merugikan diri sendiri dengan hasil yang fatal bukti bahwa orang tersebut ingin mati (Jacobs, 2003). Individu yang memiliki keinginan untuk bunuh diri memiliki emosi keputusasaan dan ketidakberdayaan (Shneidman et al., 2006).

Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri), terdapat 971 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari hingga Oktober 2023. Angka tersebut sudah melampaui kasus bunuh diri sepanjang tahun 2022 yang jumlahnya 900 kasus di Indonesia. Perilaku bunuh diri merupakan spektrum yang

luas. Crosby, Ortega, Melanson (2011) menyatakan bahwa percobaan bunuh diri adalah perilaku yang tidak fatal, diarahkan pada diri sendiri dan berpotensi melukai diri sendiri dengan keinginan untuk mati, dan suatu percobaan bunuh diri dapat atau tidak dapat menghasilkan luka (Frieden et al., 2011).

Pikiran dan perilaku bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting di Amerika Serikat. Pada tahun 2008, sebanyak 36.035 orang meninggal akibat bunuh diri, dan sekitar 666.000 orang mengunjungi departemen gawat darurat rumah sakit karena cedera yang tidak fatal dan disebabkan oleh diri sendiri. Data tingkat negara bagian tentang masalah terkait bunuh diri diperlukan untuk membantu menetapkan prioritas program dan mengevaluasi keefektifan strategi pencegahan bunuh diri. Survei kesehatan masyarakat dengan pertukaran data yang tepat waktu dan konsisten antara pengumpul data dan pelaksana program pencegahan memungkinkan praktisi program pencegahan untuk melaksanakan kegiatan pencegahan dan pengendalian yang efektif (Frieden et al., 2011).

Percobaan bunuh diri adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh diri sendiri, suatu perilaku yang berpotensi melukai diri sendiri dengan hasil yang tidak fatal dan ada bukti baik itu eksplisit ataupun implisit dari keinginan untuk mati. Untuk menggambarkan tingkat luka, maka dibedakan dengan percobaan bunuh diri tipe I untuk yang tanpa luka dan percobaan bunuh diri tipe II untuk percobaan bunuh diri yang menimbulkan luka.

Pendapat Crosby yang mengatakan bahwa tindakan bunuh diri adalah perilaku yang berpotensi melukai yang diakibatkan oleh perbuatan sendiri dengan keinginan untuk mati. Tindakan bunuh diri dapat atau tidak dapat menghasilkan kematian. Ide-ide bunuh diri adalah semua pikiran, gambaran, keyakinan- keyakinan, suara-suara atau pemikiran pemikiran tentang keinginan mengakhiri hidupnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat

dipahami bahwa perilaku bunuh diri bukan hanya tindakan mengakhiri hidup, namun juga termasuk pikiran dan percakapan tentang bunuh diri, dan juga tindakan menyakiti diri sendiri dengan keinginan untuk mati (Wenzel et al., 2009).

Bunuh diri merupakan tindakan yang secara sadar dan sengaja dilakukan untuk mengakhiri hidupnya sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupannya dengan cara dan waktu yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

Menurut Linehan seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri telah hilang harapan dan merasa tidak ada jalan keluar lain untuk masalah-masalah yang dihadapi mereka (Davidson et al., 2006).

Dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai pentingnya komunikasi interpersonal pada manusia dan mencari tahu lebih dalam bagaimana kasus bunuh diri banyak terjadi di kalangan mahasiswa juga cara untuk membina sikap yang positif akan pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak khususnya. Di Indonesia, khususnya para anak kecil maupun remaja tidak sedikit yang mengalami kasus bunuh diri karena disebabkan oleh banyak hal termasuk kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak dari orang tuanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Pengaruh tujuan agar fokus terhadap pembahasan tertentu yang tengah diteliti,

Adapun rumusan penelitian ini terdiri dari rumusan makro dan rumusan masalah mikro.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan makro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri ?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Berdasarkan uraian di atas, agar rumusan masalah menjadi lebih fokus dan penelitian menjadi terarah sesuai dengan harapan, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri?
2. Bagaimana empati Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri?
3. Bagaimana dukungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri?
4. Bagaimana rasa positif Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri?
5. Bagaimana kesetaraan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri?

### **1.3 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap terkait Pemberitaan Bunuh Diri. Dimana hasil penelitian ini akan dituangkan ke dalam

karya tulis ilmiah berupa skripsi, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan tingkat strata satu.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan dipaparkan sebelumnya, berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui keterbukaan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.
2. Untuk Mengetahui empati Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.
3. Untuk Mengetahui dukungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.
4. Untuk Mengetahui rasa positif Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.
5. Untuk Mengetahui kesetaraan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam pengembangan ilmu yaitu ilmu komunikasi secara umum, terutama mengenai komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan yang mampu diaplikasikan dan menjadi suatu pertimbangan. Berikut merupakan kegunaan secara praktis pada penelitian ini:

#### 1. Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu-ilmunya selama mengikuti proses pembelajaran di program studi ilmu komunikasi dan pengalaman selama proses penelitian, dapat mengetahui tentang bunuh diri. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan melatih kemampuan dalam meneliti sebuah studi kasus.

#### 2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi Mahasiswa/I secara umum, yakni sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membina Sikap Terkait Pemberitaan Bunuh Diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi Mahasiswa di Kota Bandung (UNIKOM) sebagai literatur atau sumber tambahan guna memperoleh informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian mengenai komunikasi interpersonal.

#### 3. Kegunaan untuk Masyarakat

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat guna dapat menimbang sebuah informasi terkhusus pada kalangan muda ataupun remaja agar bisa mengetahui dari berbagai sudut pandang sehingga nantinya dapat

menentukan sikap atau perilaku bunuh diri yang akan sangat merugikan diri sendiri ataupun orang lain, dan juga dapat mengedukasi masyarakat lainnya.

#### 4. Kegunaan Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk anak-anak remaja maupun anak dibawah umur agar dapat memahami bahwa pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menyikapi pemberitaan bunuh diri agar tidak terjadi pada anak lainnya. Dan semoga dapat menjadi proses pembelajaran agar ketika dewasa dapat mengerti bagaimana pentingnya komunikasi dengan orang tua.

#### 5. Kegunaan Bagi Orang Tua

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi para orang tua agar dapat mengimplementasikan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga hubungan antara orang tua dengan anak pun menjadi sebuah hubungan yang harmonis, dan saling percaya satu sama lain.